

wartasejati

Edisi 96 | APRIL - JUNI 2018



HIDUP UNTUK TUHAN

wartasejati

EDISI 96 | APRIL - JUNI 2018

Tema : Hidup Untuk Tuhan



Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio

Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial

Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.

(2 Korintus 5:15)

Ketika kita percaya, kita telah menyadari bahwa dosa-dosa kita tidak dapat dihapuskan dengan cara-cara kita sendiri. Maka kita menaruh pengharapan keselamatan kita kepada Allah, dan dosa-dosa kita dibersihkan melalui baptisan air. Dalam sakramen ini, dengan harga darahnya melalui Kristus, Allah membeli kita dari perbudakan dosa. Secara kebenaran, kita menjadi milik-Nya, bukan sebagai budak, tetapi sebagai pewaris hidup kekal. Namun perjalanan keselamatan tidak selesai sampai di situ.

“Sebab tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan.” (Rm. 14:7-8) Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Roma, dan juga kita pada hari ini, bahwa sebagai anak-anak Allah, kita harus hidup seturut dengan

status kita yang baru. Kita harus mencerminkan Allah, tidak hanya di surga kelak, tetapi juga pada hari ini, selama kita masih hidup di bumi.

Mencerminkan Allah berarti menunjukkan sifat-sifat-Nya, dan kita harus memancarkan sifat-sifat ini tidak saja demi memelihara keselamatan kita sendiri, tetapi juga bagi orang-orang lain yang belum diselamatkan. Banyak orang dalam Alkitab menjadi percaya karena jemaat tidak saja memberitakan injil, tetapi juga melakukannya, dan orang-orang melihat iman mereka melalui perbuatan.

Perjalanan iman di bumi sembari menantikan hari Tuhan tidaklah mudah, dan manusia rentan dengan keletihan yang dapat mengendurkan semangat iman kita yang mula-mula. Oleh karena itu, seperti yang akan kita renungkan dari artikel-artikel ini, marilah kita teruskan semangat untuk saling menguatkan, menasihati, dan terus mendoakan satu sama lain.



Daftar isi



04 | HIDUP UNTUK TUHAN (1) - Simon Chin

Apakah kita hidup saat ini hanya untuk diri kita sendiri? Mengapa kita harus hidup untuk Tuhan? dan bagaimana caranya kita hidup untuk Tuhan?

12 | HIDUP UNTUK TUHAN (2) DI RUMAH - Simon Chin

Ketika kita hidup untuk Tuhan, keputusan ini seharusnya akan berdampak kepada orang-orang terdekat kita. Bagaimanakah caranya kita hidup untuk Tuhan dan memancarkan terang Tuhan di dalam rumah kita? agar keluarga kita pun merasakan kasih Tuhan dan ikut bersama kita untuk hidup untuk Tuhan.

20 | HIDUP UNTUK TUHAN (3) IMAM-IMAM ROHANI - Simon Chin

Hidup untuk Tuhan bukanlah perubahan yang instan tetapi adalah proses dari hasil pembaharuan iman dan kerohanian kita setiap hari. Bagaimanakah caranya agar kita dapat memelihara dan memperbaharui iman kita sehari demi sehari untuk mencapai hidup yang sepenuhnya untuk Tuhan?



26 | KESATUAN GEREJA - Lin Yung Ji

Semakin berkembangnya gereja, semakin banyak pula jemaat yang ada dan semakin beragam pula karakter yang ada di dalam gereja. Semakin beragam semakin sulit menjaga kesatuan gereja. Sikap-sikap apakah yang harus dimiliki dan dipelihara di dalam gereja untuk menjaga kesatuan gereja?

34 | BERJALAN DI JALAN YANG LAMA - Manna

Dengan perkembangan dunia yang begitu pesat, seakan-akan begitu banyak jalan baru yang dunia perkenalkan kepada kita. Tetapi apakah jalan-jalan baru itu adalah jalan yang membawa kepada keselamatan jiwa kita? Marilah kita melihat kembali jalan lama yang Tuhan dulu telah tunjukkan kepada kita, jalan kebenaran yang membawa kita kepada keselamatan jiwa kita.

42 | JANGAN TINGGIKAN DIRIMU - Cleftforme

Segala pencapaian yang kita capai di dalam dunia, tanpa sadar dapat membuat kita merendahkan orang lain. Firman Tuhan dengan tegas memberikan perumpamaan tentang sikap yang disukai oleh Tuhan ini. Bagaimanakah caranya agar kita dapat menjaga diri kita sehingga kita tidak memandangi diri kita lebih tinggi dari orang lain?



HIDUP UNTUK TUHAN (I)

Simon Chin – Singapura

PENDAHULUAN

“Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan.”

(Rm. 14:7-8)

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus berkata bahwa setelah mereka dibaptis dalam Kristus, mereka tidak boleh lagi hidup (atau bahkan mati) demi diri mereka sendiri. Pesan ini tidak mengandung arti apa pun bagi orang yang tidak mengenal Tuhan. Tetapi bagi orang percaya yang telah ditebus oleh darah Kristus, kita tahu bahwa kita adalah milik-Nya, dan kita memiliki kewajiban untuk hidup bagi Dia.

Alkitab memuat banyak contoh tentang orang-orang yang hidup dan mati bagi Kristus. Seperti Stefanus, salah satu dari tujuh murid yang dipilih untuk membagikan jatah makanan harian kepada para jemaat. Ia dipercayakan tugas ini karena ia adalah orang yang beriman, dipenuhi Roh Kudus dan hikmat, dan memiliki reputasi yang baik (Kis. 6:3, 5).

Pada suatu kesempatan, ketika ia sedang bertanya jawab tentang iman kepercayaan dengan orang-orang dari jemaat Yahudi, yang disebut jemaat orang Libertini, Stefanus berbicara dengan penuh keberanian dan hikmat yang berasal dari Roh, sehingga mereka tidak sanggup melawan perkataan-Nya. Maka

mereka berencana memfitnah Stefanus. Stefanus pun dibawa ke Mahkamah Agama untuk diadili, dan diseret ke luar kota untuk dirajam dengan batu. Tetapi, bahkan dalam keadaan yang sangat memilukan seperti itu, ia berlutut dan berdoa bagi orang-orang yang menganiayanya; ia telah melatih imannya. Ia hidup untuk Kristus, dan mati sebagai martir.

Lalu bagaimana dengan kita? Apakah kita hidup untuk Tuhan?

Sebagai jemaat gereja sejati, kita diberkati dengan berkelimpahan: Yesus datang ke dunia dan mati di kayu salib, untuk menebus dosa-dosa kita dan memberikan anugerah sehingga kita dapat disebut sebagai anak-anak Allah, dan hak istimewa untuk memperoleh warisan kehidupan abadi. Meskipun gereja kita terbilang kecil dibandingkan dengan gereja lain,

kita kaya dan memiliki anugerah Kristus yang berlimpah, dan kita dapat mengalami tanda-tanda dan mukjizat. Banyak jemaat dari negara lain yang menyaksikan darah Yesus Kristus ketika berlangsung baptisan air – sebuah fenomena yang unik di gereja kita. Penglihatan seperti ini adalah pekerjaan Roh Kudus yang membuktikan bahwa baptisan kita memiliki kuasa untuk membersihkan, membenarkan dan mensahkan status kita sebagai anak Allah.

Kita telah menerima anugerah ini dengan cuma-cuma, maka kita harus memberikan hidup kita bagi-Nya secara cuma-cuma.

MENGAPA KITA HIDUP BAGI KRISTUS?

Karena Ia Telah Mengosongkan
Diri-Nya Bagi Kita

“Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika kita satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.”

(2Kor. 5:14-15)

Yesus Kristus datang ke dunia untuk membawa keselamatan bagi umat manusia. Untuk melakukan hal ini, Allah yang maha kuasa dan maha tinggi terlebih dahulu harus mengosongkan diri-Nya. Ia lahir di tengah keluarga tukang kayu yang miskin dan dibesarkan di kota kecil, Nazaret. Hidup-Nya di dunia ditandai dengan penderitaan, ancaman,



dan tanpa rasa nyaman. Yesus berkata, burung di udara memiliki sarang, serigala mempunyai liang, tetapi Anak Manusia tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya. (Mat. 8:20). Paulus memberitahukan bahwa meskipun Tuhan Yesus sangat kaya, tetapi Dia memilih untuk menjadi miskin bagi kita. Dan akhirnya pada saat Ia mati, Ia mati untuk menebus dosa kita.

Jika kita dapat memahami pentingnya pengorbanan Yesus dan betapa hebatnya anugerah yang Ia berikan bagi kita, kita akan bertekad untuk hidup bagi Kristus.

Karena Ia Telah Menumpahkan Darah-Nya Untuk Menebus Kita

"Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, - dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!"

(1Kor. 6:19-20)

Yesus membayar harga keselamatan umat manusia dengan menyerahkan diri-Nya di kayu salib dan menumpahkan darah-Nya yang tak ternilai. Selain penderitaan jasmani, Yesus juga merasakan penderitaan batin. Di atas kayu salib, Ia berseru, "Eli, eli lama sabaktani?" yang berarti, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mat. 27:46). Saat itu Ia menanggung dosa-dosa kita dan dipisahkan dari Bapa.

Meskipun kita tidak layak, Yesus menyelamatkan kita dan mencurahkan Roh-Nya untuk kita, mengubah tubuh kita yang hina, menjadi bait Roh Kudus. Banyak di antara kita dapat bersaksi tentang bagaimana Yesus Kristus membawa kita ke gereja sejati: sebagian dari kita dibaptis sejak lahir; yang lain menjadi percaya karena teman, atau kerabat yang menginjili mereka. Bagaimanapun caranya, itu adalah anugerah Tuhan. Tuhan tidak memilih kita karena kita mengasihi-Nya, tetapi Ia mengasihi kita terlebih dahulu.

Seharusnya kita tidak menyalahkan anugerah Tuhan (2Kor. 6:1-2). Tanpa kita sadari, kita bisa menjadi orang-orang yang Alkitab katakan sebagai, "seteru salib Yesus" (Flp. 3:18b). Mereka terus hidup untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak memahami dan menghargai anugerah Tuhan yang turun atas diri mereka, dan melanjutkan gaya hidup mereka yang duniawi, bahkan setelah mereka percaya kepada Kristus.

Pertanyaan yang harus kita tanyakan pada diri sendiri adalah: Untuk siapakah kita hidup? Apakah kita jemaat yang tidak berusaha untuk meningkatkan iman kita, dan terus hidup untuk diri kita sendiri?

Pencurahan kasih karunia Tuhan serupa dengan hujan yang dicurahkan ke bumi. Kita membutuhkan kasih karunia ini untuk menghasilkan buah yang baik untuk Tuhan. Tetapi, apabila kita menghasilkan semak berduri, meskipun kita mengenal Kristus dan telah mengecap kebaikan-Nya, maka seolah-olah kita menyalibkan Yesus sekali lagi. Kita akan ditolak oleh Tuhan (Ibr. 6:4-8).

Karena Ia Menjanjikan Kehidupan Kekal

Jika tidak ada kehidupan kekal atau penghakiman, tidak ada alasan bagi kita untuk hidup bagi Kristus. Kita dapat hidup untuk diri kita sendiri, dan mengejar semua keinginan hati kita. Tetapi jika kita percaya bahwa Yesus menjanjikan kehidupan kekal bagi kita, kita harus hidup bagi Kristus.

Rasul Paulus mengibaratkan iman dan pelayanannya seperti sebuah pertandingan; berjuang demi sebuah mahkota abadi yang tidak dapat musnah. (1Kor. 9:24-26). Para atlet memahami indahnya kemenangan. Tujuan ini mendorong mereka untuk mengabdikan banyak waktu berlatih untuk mempersiapkan diri menghadapi pertandingan. Mereka mengatur diri mereka bukan saja dalam latihan, tetapi juga dalam gaya hidup mereka. Mereka mendedikasikan demikian banyak usaha demi piala yang fana. Namun kita mempunyai mahkota kekal yang sedang menanti kita, maka sudah sepatutnya kita berjuang melakukan pertandingan yang baik dan memelihara iman kita.

Ini adalah salah satu alasan mengapa kita harus hidup bagi Kristus supaya kita dapat memenangkan mahkota kekal dan menerima hidup kekal.

BAGAIMANA HIDUP BAGI KRISTUS

Mematikan Dosa dan

Hidup dalam Kebenaran

Satu prinsip mendasar dalam hidup Kristiani adalah mematikan dosa. Ini berarti tidak membiarkan diri kita dikuasai oleh pencobaan,

tetapi kita berjuang untuk kebenaran, dan melakukan kehendak Tuhan.

“Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh.”

(1Ptr. 2:24)

Penatua Petrus mengutip Yesaya 53:5, mengingatkan bahwa kita harus mematikan keinginan untuk berbuat dosa, karena bilur-bilur Tuhan telah menyembuhkan kita. Jika kita terus hidup dalam dosa, dan tidak menggunakan perisai iman dan berbajuzirahkan keadilan, kita tidak akan hidup bagi Kristus. Inilah keadaan beberapa jemaat sekarang ini: menuruti hawa nafsu. Contohnya, melihat pornografi, membaca buku-buku yang tidak mendidik, dan menonton video yang tidak senonoh. Ketika kita membiarkan hal-hal tersebut ada dalam kehidupan kita, kita tidak mematikan dosa, dan tentu saja tidak hidup bagi Kristus.

Hidup untuk Kristus juga berpengaruh pada karakter kita.

“Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu.”

(Gal. 4:19)

Salah satu surat yang ditulis oleh Paulus di awal pelayanannya ditujukan kepada Gereja Galatia, ketika ada beberapa guru yang mencoba menyebarkan tradisi Yahudi, menggonggongkan

iman jemaat. Paulus mengingatkan mereka untuk memastikan Kristus menjadi nyata di dalam diri mereka.

Bagaimanakah dengan kita? Apakah Kristus telah nyata di dalam kita? Sudahkah kita berubah menjadi seperti Yesus? Kita tidak dapat memegang dua karakter: yang satu di dalam gereja, sedangkan yang lain di luar gereja. Jika kita berlaku seperti ini, pikiran, perkataan, dan tindakan kita tidak akan menyatakan Kristus. Kita harus berubah dan memiliki sifat-sifat seperti Kristus dalam diri kita; selalu siap menerima Firman Tuhan dan memiliki Roh Kudus yang bekerja untuk mengubah kita. Itulah caranya agar kita bisa mematikan dosa kita, dan hidup bagi kebenaran.

Melayani Satu Tuhan Sejati, Bukan Perkara Duniawi

Ketika kita tunduk pada firman Tuhan dan taat kepada-Nya, kita hidup untuk Kristus. Ini tidaklah mudah. Kita akan menghadapi berbagai tantangan: kita akan menghadapi kritik, kesalahpahaman dan rintangan, bahkan dari keluarga dan sahabat; tetapi kita harus tetap berjuang untuk hidup bagi Kristus.

Ketika Agabus menubuatkan bahwa Rasul Paulus akan dibelenggu dengan rantai jika dia pergi ke Yerusalem untuk menginjil, saudara seiman memohon agar Paulus tidak pergi (Kis. 21). Maksud mereka baik, tetapi itu tidak membantu Paulus, yang telah bertekad bukan hanya untuk dibelenggu, tetapi juga untuk mati di Yerusalem demi nama Tuhan Yesus (Kis. 21:13).

Paulus menyadari bahwa pelayanannya adalah untuk menggenapi kehendak Tuhan,

untuk memberitakan injil ke seluruh penjuru dunia, dan hidup mati demi Kristus. Seperti yang telah dinubuatkan, ia benar-benar ditangkap di Yerusalem dan dibawa ke Kaisarea, di mana ia ditahan selama dua tahun sebelum dibawa ke Roma dan dijadikan tahanan rumah. Walaupun demikian, ia berkata:

“Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah.”
(Kis. 20:24)

Paulus bertekad untuk menggenapi pekerjaan Tuhan. Ia melakukan yang terbaik untuk memberitakan injil dengan luas. Bahkan setelah melakukan perjalanan penginjilannya yang ketiga, ia masih belum merasa pekerjaannya selesai; malah ia ingin sepenuhnya menggenapi kehendak Tuhan.

Ketika ditahan di Roma, Paulus menulis kepada jemaat di Filipi: “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” (Fil 1:21) Ia menyatakan keinginannya untuk pergi dan ikut bersama Tuhan, yang akan memberikan mahkota kebenaran kepadanya. Tetapi ia menyadari bahwa pekerjaannya di bumi masih belum tuntas – jemaat masih membutuhkannya. Karena itu ia menyatakan pengharapannya untuk menemui mereka lagi, untuk menggembalakan mereka dan menyaksikan sukacita mereka yang berlimpah dalam Yesus Kristus (Flp. 1:21-26). Ini bukanlah

ambisi yang mudah bagi Paulus, karena saat itu ia sudah berumur lebih dari 60 tahun dan telah mengalami banyak penderitaan demi pelayanan. Dalam pelayanannya, Paulus taat sepenuhnya pada tuntunan Roh Kudus dan bersandar pada kuasa Tuhan untuk membantu jemaat bertumbuh dewasa dalam Kristus. Pada saat ia dipenjara kedua kalinya, Paulus menyatakan, "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran." (2Tim. 4:7-8a)

Menyangkal Diri Sendiri

Menyangkal diri sendiri berarti memilih antara Tuhan atau diri sendiri, antara Tuhan atau dunia, dan antara Tuhan atau keluarga.

Digereja, banyak pekerja memersempahkan waktu dan tenaga dengan cuma-cuma – walaupun mereka mempunyai tanggung jawab pribadi masing-masing – kepada Tuhan dan gereja-Nya. Mereka mendahulukan Tuhan. Kita dapat melihat kesetiaan mereka pada pekerjaan Tuhan: mereka melayani di gereja dengan tekun, bahkan ketika mereka sedang sibuk atau sakit. Bahkan pekerja-pekerja yang sudah pensiun pun masih melayani, kadang-kadang secara penuh waktu, pergi ke luar negeri untuk memberitakan injil di daerah yang tidak nyaman.

Jemaat-jemaat ini memersempahkan banyak demi Tuhan, tetapi apakah yang mereka dapatkan sebagai balasannya? Kritik, salah paham, dan teguran dari jemaat-jemaat lain? Walaupun demikian, mereka tetap sabar dan terus melayani. Mengapa? Karena mereka telah

menyangkal diri sendiri dan memikul salib mereka untuk mengikuti Kristus (Luk. 9:23).

"Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. ... Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku."

(Luk. 14:26-27, 33)

Ayat-ayat ini menunjukkan harga menjadi murid Yesus: meyangkal diri sendiri dan berkorban. Yang diajarkan Yesus bukanlah agar kita membenci orang tua kita – justru sebaliknya, Sepuluh Perintah Tuhan menyuruh kita untuk menghormati mereka. Tetapi pesan-Nya adalah perkara prioritas: apabila tiba waktunya ketika kita harus memilih antara keinginan Tuhan atau keinginan orang tua, anggota keluarga, atau diri kita sendiri, kita harus mendahulukan Tuhan. Dia yang mengasihi Kristus harus siap berkorban. Ini bukanlah perkara yang mudah di dunia yang kita diami sekarang, di mana kepentingan pribadi dan materialisme dilihat sebagai prioritas utama.

Sesungguhnya, ketika kita menyangkal diri sendiri, kita tidak akan kehilangan; sebaliknya, kita malah akan memperoleh lebih banyak kasih karunia dari Tuhan. Kita dapat melihat contoh-contoh bagaimana Tuhan memberkati pekerja-pekerja masa awal gereja kita oleh karena segala yang telah mereka persembahkan demi

Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku

- Lukas 9:23



Tuhan. Kita melihat anugerah-Nya dalam iman mereka dan juga kehidupan keluarga mereka. Sungguhlah karena berkat-berkat Tuhan pada angkatan ini sehingga kita berada di dalam Kristus dan mempunyai pengharapan warisan surgawi.

KESIMPULAN

Oleh karena belas kasihan dan anugerah Tuhan Yesus, kita telah datang pada pengetahuan akan kebenaran. Kita dibawa ke dalam gereja sejati, darah-Nya membasuh bersih dosa-dosa kita. Karena itu dengan pengertian ini, marilah kita banyak berbuah. Marilah kita hidup bagi Kristus di sepanjang hari-hari hidup kita. Lalu ketika kematian datang menjemput kita, kita akan mati di dalam anugerah Tuhan dan menerima mahkota kebenaran.

Karena rahmat dan anugerah Tuhan Yesus, kita mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran. Kita dibawa ke gereja sejati, di mana darah-Nya telah menghapuskan dosa kita. Oleh karena itu, dengan pemahaman ini, marilah kita menghasilkan buah. Marilah kita hidup bagi Kristus sepanjang hari-hari kita. Maka ketika kematian datang, kita akan mati di dalam anugerah Tuhan dan menerima mahkota kebenaran.



HIDUP UNTUK TUHAN (II): DI RUMAH

diadaptasi dari seri khotbah Simon Chin – Singapura

Di bagian pertama, kita telah belajar bahwa kita telah ditebus dengan harga yang mahal; maka kita harus menjalani hidup kita sesuai dengan nasihat Rasul Paulus: “Sebab tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan.” (Rm. 14:7-8) Pada bagian kedua, kita akan belajar bahwa hidup untuk Tuhan juga mencakup kehidupan keluarga kita.



Ketika kita hidup demi diri sendiri dan keluarga kita, hidup masih dapat terasa hampa. Salomo pernah mengeluh, “Kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia (Pkh. 1:2). Dan memang, semua yang dilakukan di bawah matahari dapat terasa sia-sia belaka. Sebaliknya, segala yang dilakukan di atas matahari – untuk tujuan yang lebih mulia dan menurut kehendak Allah – memberikan arti hidup dan upah di surga. Di akhir Kitab Pengkhotbah, Salomo menjelaskan tujuan yang lebih mulia: “Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat.” (Pkh. 12:13-14)

Hari ini, oleh karena anugerah Tuhan, kita mengenal firman Tuhan dan menyadari bahwa kita dapat menjalani hidup yang berarti karena Tuhan mengasihi kita dan telah menebus kita dari hidup yang tak berpengharapan. Apabila kita masih hidup untuk diri sendiri meskipun telah menyadari hal ini, kita adalah orang yang paling bodoh.

Marilah kita memulai dari rumah, tempat kita sepatutnya hidup bagi Tuhan. Apakah yang harus kita lakukan untuk mencapai hal ini?

TAAT DAN MENGHORMATI ORANG TUA KITA

Rasul Paulus memperingatkan bahwa pada akhir zaman, dosa akan semakin marak. (2Tim. 3:1). Nubuat ini nyata di masa sekarang, ketika seringkali kita mendengar berita tentang

amoralitas di masyarakat; anak-anak bahkan tega membunuh orang tua mereka. Orang dapat merasa heran, apakah yang terjadi dengan etika dan prinsip untuk berbakti pada orang tua. Bagi orang-orang Kristen yang takut akan Allah, menghormati orang tua adalah tugas pokok kita.

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu--ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.”
(Ef. 6:1-3)

Di sini, Paulus mengutip Perintah Ke-Lima; perintah pertama yang menyertakan janji bahwa orang-orang yang menghormati orang tua mereka akan diberkati dengan umur panjang. Beberapa orang mungkin melihat ketaatan ini bersyarat, “kalau orang tua saya memperlakukan saya dengan baik, maka saya akan taat pada mereka. Tetapi kalau orang tua saya tidak baik kepada saya, saya tidak perlu taat kepada mereka.” Tetapi bukan ini yang diajarkan Alkitab. Selama orang tua kita masih hidup, kita harus menghormati dan taat kepada mereka. Contoh orang yang taat pada orang tuanya dan memperoleh berkat adalah Yusuf (Kej. 37:13-14; 47:11-12) dan Daud (1Sam. 17:15-20). Contoh buruknya, kita dapat melihat dua anak Imam Eli, yang walaupun dibesarkan di dalam Bait Allah, tidak hormat dan tidak taat pada ayah mereka. Pada akhirnya Allah membiarkan musuh membunuh mereka di medan perang. Simson adalah contoh lain anak

yang tidak mengikuti nasihat orang tuanya. Ia memaksa orang tuanya untuk membantu menyelenggarakan pernikahannya dengan perempuan dari bangsa lain. Walaupun ia adalah seorang hakim dan nazir Allah yang mempunyai talenta istimewa dari Tuhan, hidup simson berakhir dengan tragis – karena ia tidak taat pada orang tuanya dan menikahi perempuan dari bangsa lain.

Pada dasarnya, hidup untuk Kristus di rumah berarti taat dan menghormati orang tua kita. Apabila kita melakukannya, Allah akan memberkati kita. Ketika Salomo melanjutkan kepemimpinan ayahnya, Daud, sebagai raja, Batsyeba, ibu Salomo menghampirinya. Walaupun ia adalah orang nomor satu di Israel, Salomo bangkit dan sujud kepadanya. Ia juga memastikan agar ibunya duduk di atas tahta di sampingnya. Ini adalah bakti pada orang tua yang sangat nyata. Allah memberkati Salomo.

Menghormati orang tua adalah sesuatu yang harus kita pelajari. Namun berbakti tidak selalu mudah dilakukan, karena kita mungkin merasa kesulitan untuk tetap akur dengan mereka; tetapi mereka tetaplah orang tua kita, dan sebagai anak-anak kita harus menghormati dan taat kepada mereka.

MEMELIHARA KEKUDUSAN DALAM PERNIKAHAN

Salah satu kemunduran moral di masa modern adalah hilangnya kekudusan dalam pernikahan. Beberapa orang menikah berkali-kali; lainnya bercerai ketika mereka merasa tidak lagi saling mencintai. Perzinahan dan percabulan sangat marak. Namun penulis Kitab Ibrani



Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu.

*Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah,
tidak boleh diceraikan manusia*

~ Markus 10:8-9 ~

mengingatkan kita, “Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan 1 dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah.” (Ibr. 13:4)

Di gereja, pernikahan adalah lembaga yang terhormat dan diberkati oleh Allah. Sebelum menikah, kita memelihara kekudusan dengan menghindari kedekatan seksual; setelah menikah, kita setia dengan pasangan kita: memegang prinsip satu suami, satu istri. Allah memberkati pernikahan seperti ini, karena dengan menghormati kekudusan hubungan suami-istri, kita menghormati Allah dan mengakui bahwa Dia-lah yang mempersatukan.

Alkitab berkata, “...apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” (Mrk. 10:9) Sayangnya, masyarakat

tidak lagi memegang prinsip ini. Sebaliknya, janji pernikahan dipandang ringan. Kita melihat suami istri yang baru beberapa tahun menikah sudah bercerai. Bahkan yang sudah berpuluh-puluh tahun menikah pun bercerai setelah anak-anak mereka dewasa dan berumah-tangga, dengan beralasan tidak lagi saling mencintai dan lain sebagainya.

Rasul Paulus berkata, “Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.” (Ef. 5:33) Pernikahan adalah hubungan timbal balik: suami harus mengasihi istrinya dan istri harus menghormati dan tunduk pada suaminya. Pernikahan yang tidak dijalani sesuai dengan pengajaran Alkitab tidak memiliki kasih atau pun kehormatan.

Di zaman sekarang, banyak orang tidak dapat menerima pengajaran-pengajaran Alkitab ini, menganggapnya berat sebelah atau melanggar kesetaraan gender. Sebaliknya, pengajaran-pengajaran ini mewajibkan para suami untuk berkorban demi istrinya, mengasihi dan menghargainya sama seperti Kristus menyerahkan nyawa-Nya demi jemaat-Nya. Sebagai balasannya, istri harus menghormati suaminya. Apabila kita menerapkan prinsip ini dalam pernikahan, hubungan suami-istri akan bertumbuh dan berbunga.

Dalam sejarah, umat Allah mengabaikan kehendak-Nya dalam pernikahan:

"Dan inilah yang kedua yang kamu lakukan: Kamu menutupi mezbah TUHAN dengan air mata, dengan tangisan dan rintihan, oleh karena Ia tidak lagi berpaling kepada persembahan dan tidak berkenan menerimanya dari tanganmu.

Dan kamu bertanya: "Oleh karena apa?" Oleh sebab TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan isteri seperjanjianmu.

Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya.

Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel--juga orang yang menutupi pakaianya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!"
(Mal. 2:13-16)

Nabi Maleaki melayani sekitar tahun 400 Sebelum Masehi, setelah pembangunan kembali Bait Suci dan tembok-tembok kota. Pada saat itu seharusnya iman bangsa Israel telah pulih, namun kita melihat bahwa Allah, melalui Maleaki, menegur mereka karena beberapa pelanggaran, termasuk dalam perkara hubungan suami-istri: bukannya mengasihi, mereka malah bersikap tidak setia kepada istri mereka. Oleh karena itu, Allah menolak persembahan mereka.

Pernikahan Kristiani dapat dibandingkan pada hubungan Yesus dengan gereja-Nya. Seperti Yesus mengasihi gereja, kita harus mempunyai kasih seperti ini kepada pasangan kita – saling menghormati dan membantu dalam menjalani jalan kerajaan surga – dengan kesalehan dan kekudusan.

Kita harus memastikan agar pernikahan kita tetap kudus dan saling setia (1Tes. 4:3-8). Ini bertunas dari pengertian bahwa kita adalah anak-anak Allah, dan kita harus menghormati-Nya sebagai Tuhan atas rumah tangga kita. Ini sangatlah penting.

Apabila kita hidup untuk Kristus, kita menggunakan firman Allah untuk memupuk diri sendiri dalam pernikahan agar kita dapat menjadi kudus dan mengetahui bagaimana saling menghormati, seperti kita menghormati dan memuliakan Allah.

MENDIRIKAN GEREJA DI RUMAH

Berikutnya, kita membangun rumah kita untuk menjadi seperti gereja. Di masa para rasul, banyak rumah adalah gereja. Salah satunya adalah rumah Akwila dan Priskila.

“Salam kepadamu dari Jemaat-jemaat di Asia Kecil. Akwila, Priskila dan Jemaat di rumah mereka menyampaikan berlimpah-limpah salam kepadamu.”

(1Kor. 16:19)

Akwila dan Priskila hidup di Korintus. Mereka menerima Paulus di rumah mereka saat ia memberitakan injil 18 bulan di Korintus. Sikap ini berbeda dengan banyak jemaat lainnya yang meragukan kerasulan Paulus, karena mereka tidak dapat melupakan bahwa dulu Paulus adalah seorang penganiaya orang Kristen. Ketika Paulus meninggalkan Korintus untuk melanjutkan pelayanannya, Akwila dan Priskila menemaninya ke Efesus. Di sana, mereka bertemu dengan Apolos, seorang pembicara yang cakap yang hanya mengenal baptisan Yohanes. Akwila dan Priskila menghampirinya untuk menjelaskan injil keselamatan yang sepenuhnya. Belakangan, Apolos pergi dari Efesus ke Korintus untuk menggembalakan gereja di sana.

Karena Akwila dan Priskila bersedia menyediakan rumah mereka sebagai gereja, mereka dapat mengajar pekerja-pekerja kunci seperti Apolos dan Paulus ke dalam pelayanan. Kalau mereka bukan orang Kristen yang taat, rumah mereka tidak akan menjadi gereja (agar sebuah rumah dapat menjadi gereja,

rumah itu harus mempunyai kekudusan dan kesalehan, tempat orang dapat berkumpul untuk beribadah).

Inilah yang harus kita bangun dalam rumah kita, sebuah tempat untuk beribadah. Kita dapat mendirikan mezbah keluarga, di mana anggota keluarga berkumpul untuk membaca Alkitab dan berdoa, walaupun hanya 5-10 menit setiap hari. Janganlah kita terlalu menyibukkan diri dengan perkara-perkara dunia sehingga kita tidak lagi mementingkan ibadah dalam keluarga. Apabila kita menginginkan berkat Allah atas rumah kita – agar anak-anak memahami iman mereka, bertumbuh dalam Tuhan, hidup bagi Kristus, dan bersandar kepada-Nya – kita harus mendirikan mezbah keluarga sedari mereka kecil.

MELAYANI SEBAGAI SATU KELUARGA

Penting juga agar kita melayani Tuhan sebagai satu keluarga. Kita sering membaca catatan Alkitab tentang Abraham dan Ishak yang mendaki Gunung Moria bersama-sama. Kalau Ishak tidak mau pergi dengan ayahnya, membawa api dan kayu bakar, atau ia memberontak di atas mezbah, Abraham tidak akan dapat menunjukkan kerelaannya untuk mempersembahkan anak satu-satunya kepada Allah. Dalam pelayanan mereka bersama-sama, kita dapat melihat teladan iman Abraham – sebuah kesaksian mengapa ia menjadi bapa orang beriman, orang yang membawakan berkat-berkat Allah kepada Ishak, Yakub, dan seluruh keturunannya, seperti Daud dan Yesus Kristus.

Kisah Para Rasul 21:8-9 menunjukkan bagaimana keluarga Filipus melayani Allah

bersama-sama: “Pada keesokan harinya kami berangkat dari situ dan tiba di Kaisarea. Kami masuk ke rumah Filipus, pemberita Injil itu, yaitu satu dari ketujuh orang yang dipilih di Yerusalem, dan kami tinggal di rumahnya. Filipus mempunyai empat anak dara yang beroleh karunia untuk bernubuat.”

Sebelumnya di pasal 8, kita melihat pemberitaan injil Filipus di Samaria. Setelah itu, ia menginjili sida-sida Etiopia, sebelum Roh Kudus membawanya ke Asdod. Belakangan, Filipus pindah ke Kaisarea dan menetap di sana. Ia mempunyai empat anak perempuan yang bernubuat; pendeknya, seluruh keluarga melayani Tuhan. Sungguh sebuah gambar yang indah.

Begitu juga hari ini. Seluruh keluarga harus siap untuk melayani Tuhan.

Apabila kita harus memilih apakah anak kita menjadi pendeta atau dokter, banyak di antara kita lebih memilih menjadi dokter, karena kita menganggapnya profesi itu menawarkan masa depan yang lebih cerah;

melayani Tuhan hanyalah prioritas sampingan. Apabila orang Kristen membesarkan anak-anak mereka dengan pandangan sekular seperti ini, membesarkan mereka untuk mempunyai iman yang kuat dan bersandar pada Allah sangatlah sulit. Kita dapat melihat kecenderungan ini di gereja: jemaat yang berhasil di masyarakat semakin menjauh dari gereja, tidak lagi hidup bagi Kristus. Walaupun mereka hidup saleh selama mereka bersama orang tua, tetapi mereka berbalik dari iman setelah menyelesaikan pendidikan untuk mencari keberuntungan duniawi karena keluarganya senantiasa mengajarkan untuk mendahulukan pencapaian duniawi ketimbang mencari Allah.

Agar orang tua dapat mendirikan rumah yang penuh kasih dan melayani Allah, mereka harus memegang nilai-nilai yang benar dan memahami bahwa melayani Allah adalah sebuah anugerah dan mendorong anak-anak mereka untuk senantiasa melayani Allah.

Dalam kehidupan, kita harus mengambil banyak keputusan: dalam pernikahan, karir,



tempat tinggal, dan jalan hidup kita. Apabila kita ingin hidup untuk Kristus, kita harus menetapkan prioritas yang benar: melayani Allah haruslah menjadi kepentingan yang terutama. Apabila jemaat gereja dapat memegang pola pikir seperti ini, gereja tidak akan kekurangan pekerja. Kita akan mampu menggenapi setiap pekerjaan yang diberikan Allah kepada kita dan melayani Dia dengan sukacita bersama-sama.

Sayangnya, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak di antara kita tidak mementingkan Allah; sebaliknya, kita cenderung hidup demi diri sendiri. Maka tidaklah mengherankan apabila kita membesarkan anak-anak yang tumbuh menjadi orang-orang bertalenta, tetapi tidak menggunakannya bagi Allah. Lama kelamaan, "Hidup bagi Yesus" hanyalah ucapan kosong di bibir.

Di gereja, kita menyaksikan jumlah pekerja penuh waktu yang terus menyusut; sebuah pola yang menunjukkan tekad kita untuk hidup bagi Kristus yang terus berkurang di

setiap angkatan jemaat. Para pendahulu kita mempunyai rasa yang kuat tentang apakah arti hidup untuk Kristus. Banyak di antara mereka mengajukan diri untuk melayani penuh waktu. Sekali lagi kita harus merenungkan bagaimana kita dapat sungguh-sungguh hidup bagi Kristus dan melayani-Nya.

KESIMPULAN

Apabila kita dapat meyakini akan upah kita di surga saat hidup kita berakhir, kita akan memanjatkan kidung pujian bagi Tuhan. Ini berarti kita telah menunaikan pekerjaan kita sebagai manusia, sebagai orang tua atau kake-nenek, dan begitu pula kita telah menggenapi tugas kita sebagai murid Tuhan. Kita telah menimbun harta yang berlimpah di surga bagi kita, dan meninggalkan teladan iman bagi anak-anak kita, sehingga mereka mengenal Allah, dan memegang firman-Nya, dan juga turut masuk ke dalam kerajaan-Nya, di mana kita dapat kembali berkumpul untuk bersama-sama selamanya, di hadapan Tuhan kita.





HIDUP UNTUK TUHAN (III): IMAM-IMAM ROHANI

diadaptasi dari seri khotbah Simon Chin – Singapura

Setelah mendapatkan panggilan Allah yang murah hati, Paulus mengabdikan hidup-Nya untuk Allah. Ia melayani sebagai rasul, memberitakan injil hingga akhir hayatnya. Sebelum ia dihukum mati, ia menulis surat kepada rekan kerjanya, Timotius: “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya.” (2Tim. 4:7-8). Anugerah Allah disertai dengan iman Paulus, memungkinkannya hidup, dan mati, untuk Kristus.

Hari ini, kita tahu bahwa kita telah menerima anugerah Tuhan karena Ia telah memanggil kita untuk diselamatkan. Kita telah mengenal Yesus dengan mendengar kebenaran, percaya kepada-Nya, dan telah ditebus oleh darah-Nya, dan sekarang kita menjadi milik-Nya. Melalui kasih-Nya, kita telah masuk ke dalam kerajaan umat Allah, imamat yang rajani.

“Dan dari Yesus Kristus, Saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati dan yang berkuasa atas raja-raja bumi ini. Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya-- dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya, --bagi Dialah



Setelah mengetahui pentingnya hidup untuk Kristus di bagian pertama, bagian kedua memberitahukan cara-cara bagaimana hidup bagi Tuhan di rumah. Di bagian ketiga, kita akan mempelajari bagaimana pembangunan rohani pribadi memungkinkan kita untuk hidup bagi Kristus.

kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin.” (Why. 1:5-6)

Karena itu, Paulus menasihati kita untuk hidup bagi Tuhan: “Sebab tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan.” (Rm. 14:7-8)

PARA IMAM –KELOMPOK ISTIMEWA

Di masa Kitab Keluaran, Allah memilih anak-anak Harun di antara seluruh bangsa Israel untuk melayani sebagai imam. Allah menyuruh Musa untuk memisahkan mereka bagi pelayanan: menguduskan mereka, memberikan pakaian

kudus, dan mengurapi mereka dengan minyak. Setelah itu barulah mereka boleh memasuki Tempat Kudus untuk membakar ukupan, menyalakan lampu, mengganti roti sajian, dan membakar korban bakaran di mezbah. Tidak ada orang Israel lainnya yang diperbolehkan untuk melakukan pelayanan-pelayanan kudus ini.

Setiap tahun, Imam Besar memasuki Tempat Maha Kudus untuk menebus dosa bangsa Israel. Dengan membawa darah lembu jantan dan domba jantan ke dalam Tempat Maha Kudus, ia akan memercikkannya ke tabir dan mencurhkannya di atas tutup pendamaian. Hanya Allah yang boleh menentukan siapakah yang melayani peran ini.

Walaupun Allah telah menetapkan petunjuk yang jelas tentang keimaman, beberapa orang

melanggarnya. Bahkan Uzia, yang dianggap sebagai salah satu raja Yehuda yang saleh, melanggar ketetapan ini dengan memasuki Bait Allah untuk membakar ukupan. Akibatnya, ia terkena kusta, penyakit yang terus ia derita sampai hari kematiannya.

MEMANJATKAN DOA

Oleh karena anugerah Allah yang datang melalui darah Kristus, kita telah menjadi imam-imam rohani. Walaupun kita tidak lagi perlu mempersembahkan korban binatang, kita harus mempersembahkan korban rohani, yaitu doa-doa kita.

“Aku mencurahkan keluhanku ke hadapan-Nya, kesesakanku kuberitahukan ke hadapan-Nya.” (Mzm. 142:2)

Mazmur Daud ini menunjukkan kerinduannya pada Kemah Suci dan keinginannya agar ibadahnya berkenan kepada Allah. Ia menyebutkan doa sebagai ukupan ke surga dan tangannya yang terangkat sebagai korban bakaran di sore hari.

Doa adalah tugas orang percaya: kalau kita tidak berdoa, bagaimanakah kita dapat mengaku sebagai orang Kristen? Seringkali kita merasa tidak ada yang perlu didoakan karena segalanya tampak baik-baik saja; namun kita lupa bahwa doa adalah komunikasi dengan Allah. Seperti anak berbicara kepada ayahnya, kita juga harus berbicara kepada Bapa kita setiap hari – bukan hanya saat kita membutuhkan sesuatu. Semakin banyak kita berdoa, semakin dalam kasih dan perhatian-Nya yang kita alami.

Hubungan kita dengan Allah dibangun melalui doa. Walaupun kita juga harus membaca Alkitab dan berkebaktian, kita juga harus berdoa. Tanpa doa, hubungan kita dengan Allah akan terasa palsu, karena kita tidak dapat merasakan kehadiran Allah dan kasih-Nya. Tidak mengherankan apabila doa disamakan dengan bernapas; sangat penting. Kalau kita hidup penuh dengan doa, Roh Kudus akan bekerja dalam diri kita dengan penuh kuasa, membangun dan menguatkan rohani kita.

Doa syafaat juga penting, karena dalam komunitas orang percaya, kita harus memohon agar Allah memelihara saudara-saudari seiman kita. Kita harus saling mendoakan: anak-anak kita, yang sakit, yang miskin, yang menghadapi ujian, dan orang-orang yang berada dalam bahaya dosa. Apabila kita sungguh-sungguh hidup untuk Kristus, maka doa syafaat haruslah menjadi bagian tak terpisahkan dalam rutinitas sehari-hari.

“Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang, untuk raja-raja dan untuk semua pembesar, agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan. Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus.” (1Tim. 2:1-5)

Di sini, Paulus menasihati Timotius untuk mendoakan semua orang, terutama yang berada di tampuk kepemimpinan. Karena berada di bawah penjajahan Romawi, nasihat ini berkaitan: apabila kaisar memerintah dengan adil, orang-orang Kristen yang hidup di bawah kekuasaannya akan dapat hidup dalam damai dan menjalankan iman mereka tanpa gangguan.

Hari ini, sebagian besar dari kita diberkati dengan kebebasan beribadah. Tetapi di negara-negara lain, orang-orang Kristen masih mengalami penganiayaan, dan tidak dapat beribadah atau menginjil dengan bebas. Karena itu kita harus mendoakan mereka. Lebih lagi, kita harus memohon agar Allah memungkinkan lebih banyak orang menerima Injil agar mereka dapat mengenal Yesus Kristus, Juruselamat umat manusia, yang menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang.

Doa dapat mengerjakan hal-hal yang mustahil. Kita sering mendengar kesaksian dari saudara-saudari seiman yang mendoakan anggota keluarga yang belum percaya dan akhirnya menerima Kristus. Doa adalah memohon agar Allah turun tangan, membuka hati yang keras.

DIBANGUN KE DALAM RUMAH ROHANI

Untuk melayani Allah sebagai imam-imam yang rohani, kita harus dibangun ke dalam rumah rohani.

“Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat

kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.” (1Ptr. 2:5)

Orang-orang percaya adalah seumpama batu-batu yang hidup oleh karena Kristus hidup dalam diri kita. Bersama-sama, kita dibangun ke dalam rumah rohani, yaitu gereja. Sebagai imam, kita harus kudus dan dikhususkan bagi Allah. Kita harus mengesampingkan sekularitas dan mengenakan kekudusan dan kebenaran melalui pertumbuhan rohani. Dengan begitu barulah ibadah kita berkenan kepada Allah.

Pertumbuhan rohani berarti memupuk gambaran yang menunjukkan kebenaran Allah. Ini diperoleh dengan doa setiap hari dan membaca Alkitab. Firman Allah berfungsi seperti cermin, yang dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan kita agar dapat dibersihkan. Sebagai imam kita tidak boleh menjalankan kehidupan ganda, datang ke gereja tetapi juga mengejar perkara-perkara yang tidak rohani. Allah menyelidiki hati kita: kita harus membangun diri sendiri untuk menjadi kudus agar kita dapat melayani Allah.

MEMBERIKAN PERSEMBAHAN YANG KUDUS

Melayani Allah berarti memberikan persembahan yang kudus. Apabila kita memberikan persembahan kepada Allah seena hati kita, atau mempersembahkan sesuatu yang tidak berharga, kita telah menghina-Nya.

Walaupun Saul awalnya adalah raja yang setia, ia melawan Allah di bagian akhir hidupnya. Di suatu kesempatan, ketika ia dikepung oleh musuh, ia secara lancang mempersembahkan

korban bakaran kepada Allah, tidak menunggu Nabi Samuel. Di kesempatan lain, Saul tidak taat kepada Allah dengan membiarkan Raja Agag hidup dan mengizinkan bangsa Israel mengambil rampasan perang, di antara lainnya domba-domba dan lembu-lembu terbaik. Ia membenarkan perbuatannya di hadapan Samuel, dengan berkata, bahwa ternak-ternak itu akan dipersembahkan kepada Tuhan. Tetapi Samuel menghardiknya, "Tetapi jawab Samuel: "Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan."" (1Sam. 15:22) Persembahan Saul tidak kudus karena ia tidak taat pada perintah Allah. Maka kemudian Tuhan menolak Saul sebagai raja.

Sebagai imam yang rohani, kita membutuhkan firman Allah sebagai panduan untuk hidup seturut dengan kehendak-Nya. Apabila kita membiarkan pertumbuhan rohani kita mandek, seperti apabila kita berhenti

membaca Alkitab, kita dapat tanpa sadar meninggalkan Allah. Di saat seperti itu, segala perbuatan kita tidak lagi berkenan kepada-Nya, dan persembahan-persembahan kita menjadi tidak kudus.

"Maka bagimu penglihatan dari semuanya itu seperti isi sebuah kitab yang termeterai, apabila itu diberikan kepada orang yang tahu membaca dengan mengatakan: "Baiklah baca ini," maka ia akan menjawab: "Aku tidak dapat, sebab kitab itu termeterai"; dan apabila kitab itu diberikan kepada seorang yang tidak dapat membaca dengan mengatakan: "Baiklah baca ini," maka ia akan menjawab: "Aku tidak dapat membaca." Dan Tuhan telah berfirman: "Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan..." (Yes. 29:11-13)



Yesaya menunjukkan bahwa orang Israel yang datang untuk beribadah di hadapan Allah hanyalah bermanis bibir, sementara hati mereka jauh dari Allah. Hari ini, keadaan yang sama dapat terjadi pada kita: kita mungkin menyembah Allah, tetapi tidak memahami firman-Nya atau pun merasakan kasih-Nya, bahkan juga meragukan perkataan-Nya.

Allah melihat hati kita. Keadaan seperti apakah yang Ia temukan? Apabila hati kita sungguh-sungguh mencari, Allah akan membukanya untuk memahami Alkitab. Firman-Nya akan menjadi manis seperti madu, mengajak kita untuk takut akan Dia dan berdiri di hadapan-Nya dengan takjub. Pada akhirnya, ibadah kita akan menjadi semakin rohani, kita dapat menjadi kudus dan imam yang rajani, mengenal Allah, menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran, dan melayani-Nya dengan rela hati dan penuh sukacita.

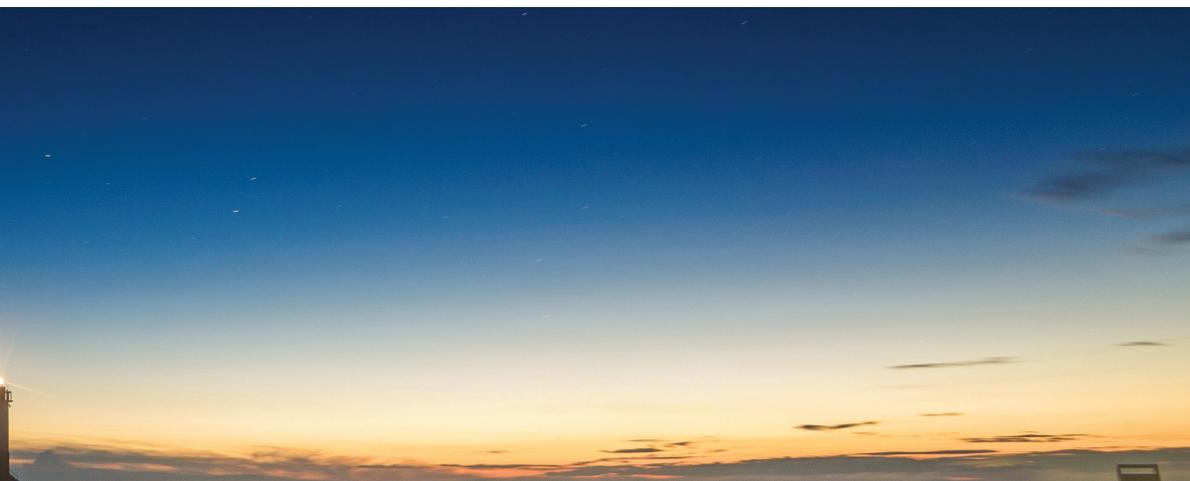
KESIMPULAN

“Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak

pengenalan itu 1 maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu.”
(Hos. 4:6)

Sepanjang sejarah, bangsa Israel seringkali jatuh ke dalam penyembahan berhala karena tidak tahu. Karena melupakan hukum Allah, mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan kepada-Nya. Bahkan persembahan-persembahan yang mereka berikan kepada Allah pun menjadi najis. Karena itu, Allah menghukum mereka sampai mereka bertobat. Kita harus belajar dari sejarah ini.

Melalui anugerah dan belas kasihan Allah, kita dapat mengenal kebenaran, dan Allah mencurahkan Roh Kudus-Nya kepada kita. Karena itu kita harus memanjatkan doa setiap hari, membangun gereja, dan hidup berkenan di hadapan Tuhan. Maka kita akan menerima berkat dan damai sejahtera Allah; dan Ia akan menyertai kita dan menganugerahkan janji hidup kekal kepada kita.







KESATUAN GEREJA

Lin Yung Ji – Taiwan

Dalam beberapa tahun terakhir, para ahli mulai mengambil perhatian pada Gereja Yesus Sejati dan perkembangannya. Salah satu perhatian ini ditunjukkan dalam agenda diskusi internasional dalam hal agama di tahun 2012.

Pengertian yang seragam dalam hal gereja dan pengajarannya sangatlah penting. Pengajaran yang keliru dapat membawa jemaat menjauhi Allah, dan kita tidak dapat lengah di hari-hari terakhir ini karena Iblis tanpa henti berusaha menghancurkan gereja Allah. Gereja para rasul mulai mengalami kemunduran di sekitar tahun 100 Masehi. Tetapi Paulus sudah jauh-jauh hari memperingatkan mereka, “Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu injil lain, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus. Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia.” (Gal. 1:6-8)

Hal yang paling berharga di Gereja Yesus Sejati adalah iman tanpa kompromi pada Alkitab karena kita percaya bahwa firman Tuhan tidak akan pernah berubah. Kita menerima apa yang dinyatakan dalam Alkitab dan kita sungguh-sungguh mengalami berkat-berkat yang dijanjikan oleh Allah.

Sekarang Gereja Yesus Sejati sudah berdiri lebih dari 100 tahun. Kita telah menyaksikan perkembangan gereja sejati dan pendiriannya di lebih dari 60 negara dan wilayah; ini sungguh

adalah anugerah Allah. Namun sembari gereja bertumbuh, gereja menghadapi tantangan besar di masa sekarang, yaitu serangan yang terus bertambah gencar dari si jahat; ia memecah belah jemaat dengan menyesatkan kebenaran dan mencoreng nama baik organisasi gereja, yang pada akhirnya menyebabkan jemaat kehilangan iman dan keyakinan mereka pada gereja sejati. Menghadapi tantangan-tantangan seperti ini, kita harus bersandar kepada Tuhan dan kuasa-Nya yang besar untuk tetap kuat menghadapi tipu daya Iblis. Kita harus mengingatkan setiap gereja di mana saja untuk tetap terus berpegang teguh pada kebenaran dan mengejar kesatuan dalam kebenaran untuk dapat menang melawan rencana si jahat.

Sedemikian pentingnya kesatuan gereja, sehingga dari dalam penjara pun Paulus terus memikirkan hal ini. Karena itu, Paulus menyediakan panduan khusus dalam hal kesatuan gereja dengan berkata, "Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera" (Ef. 4:1-3).

Dari pengajaran Paulus kita tahu bahwa kita harus mengejar kesatuan agar kita layak untuk menerima keselamatan. Lalu bagaimanakah kita mengejar hal ini? Paulus mengajukan lima kunci utama:

1 KERENDAHAN HATI

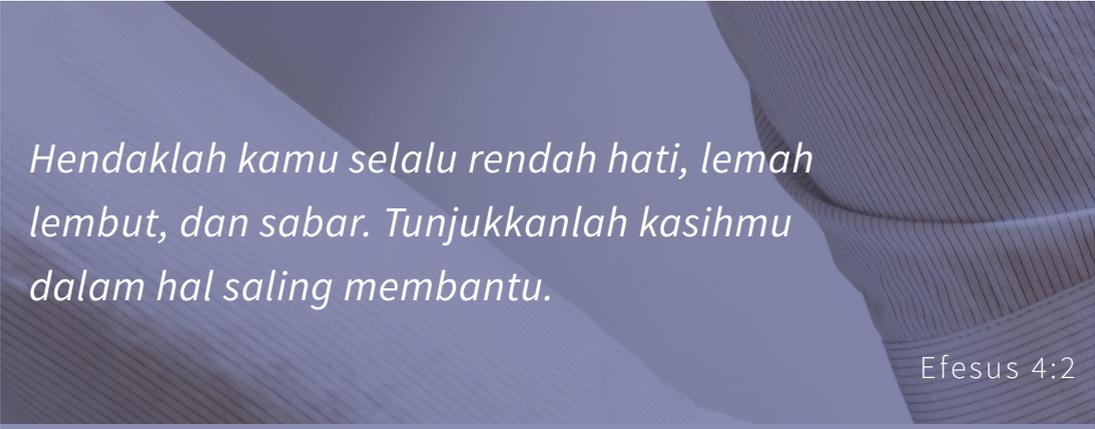
Kerendahan hati di antara jemaat mempererat kesatuan gereja.

Orang-orang dunia hidup dalam dosa, dikelilingi oleh perpecahan, kebencian, pembunuhan, dan perseteruan. Tuhan Yesus memahami penderitaan umat manusia dan menyadari bahwa satu-satunya cara agar manusia dapat hidup bahagia adalah dengan menghapus kejahatan di dalam hati mereka.

Untuk menebus dosa-dosa manusia, Yesus merendahkan diri-Nya dan datang ke dunia sebagai manusia. Untuk menanggung dosa umat manusia, Ia tunduk pada kehendak Bapa di surga – menjalani penyaliban, menumpahkan darah-Nya untuk menebus umat manusia, sehingga siapa saja yang mau menerima anugerah keselamatan dapat diperdamaian dengan Allah. Kita harus meneladani kerendahan hati Tuhan dan tunduk pada kebenaran. Dengan demikian barulah kita dapat didamaikan dengan saudara-saudari kita dan mencapai kesatuan gereja (Ref. Flp. 2:6-8).

Tanpa kerendahan hati, tidak ada ketaatan pada kebenaran. Orang berbeda yang berkeras hati mengikuti konsep melayani Allah dengan cara yang berbeda, akan menyebabkan perseteruan dan perpecahan di dalam gereja. Orang yang rendah hati menghormati bimbingan Allah; apabila pendapatnya tidak memperoleh kesepakatan umum, ia akan menunggu waktu Allah dengan sabar, meyakini bahwa Allah-lah yang memimpin (Ref. Yes. 2:4).

Misalnya, apabila seseorang mempunyai pengertian yang baru tentang dasar



Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.

Efesus 4:2

kepercayaan gereja, dan meyakinkannya sesuai dengan kebenaran dan ingin mengajukan sudut pandang ini, pertama-tama ia harus mengajukannya ke dalam pembahasan di dalam “Pertemuan Penyelidikan Kebenaran” gereja. Namun, apabila pembahasan itu tidak menghasilkan sebuah konsensus dan kesepakatan dalam sudut pandang yang baru ini, orang yang menggagasnya harus belajar untuk menunggu waktu Allah dengan sabar, taat pada keputusan gereja dan tidak menyebarkan pengajaran yang belum menjadi bagian dalam dasar kepercayaan gereja. Ini adalah sikap rendah hati. Dengan meyakini bahwa Allah mempunyai waktu-Nya sendiri, kita harus berpegang teguh pada kepercayaan bahwa Roh kebenaran akan menuntun kita kepada kesatuan dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). Gereja yang bersatu adalah ketika semua jemaatnya merendahkan diri di hadapan Allah dan taat pada kepemimpinan gereja, tanpa kekecewaan ataupun keluh kesah (Ef. 4:13).

2 LEMAH LEMBUT

Kelemahlembutan di antara jemaat juga mendorong kesatuan gereja.

Lemah lembut adalah sebuah karakter yang jatuh di antara dua ujung ekstrem: sifat mudah marah dan sifat tidak pernah marah. Dengan kata lain, orang yang lemah lembut hanya marah apabila hal itu berasal, seperti demi kebenaran, tidak ingin orang lain disesatkan dan kehilangan kehidupan rohani. Tetapi dalam keadaan lain, ketika kebenaran tidak tersangkut paut, orang yang lemah lembut dapat mengendalikan dirinya dan tidak marah.

Tuhan Yesus sangat lemah lembut dan rendah hati (Mat. 11:29). Ia tidak tersinggung oleh kritikan Natanael yang mengada-ada, bahkan memujinya sebagai Israel sejati yang tidak bercacat. Kelemahlembutan-Nya memenangkan hati Natanael. Namun Tuhan yang lemah lembut dapat kehilangan temperamen-Nya, bahkan murka. Sedemikian marahnya Tuhan sehingga Ia membuat sebuah pecut di Bait Suci, mengusir ternak ternak dagangan dan memutarbalikkan meja-meja

para penukar uang. Semuanya ini terjadi karena mereka menjadikan rumah Bapa sebagai tempat berjual beli (Yoh. 2:13-17).

Musa juga salah satu orang yang sangat lemah lembut. Ketika kepemimpinannya diperkarakan, ia tidak marah ataupun bersikap defensif. Sebaliknya, ia sepenuhnya menyerahkan persoalan itu ke tangan Allah (Ref. Bil. 16:1-5). Sebaliknya, ketika bangsa Israel melawan Allah dengan menyembah patung lembu emas, Musa sangat marah demi kebenaran sehingga ia menghancurkan dua loh batu yang baru saja diterimanya dari Allah. Allah juga sangat marah dan menginginkan Musa untuk membinasakan orang-orang yang memberontak (Kel. 32:7-10, 19-21).

Jadi kita dapat melihat bahwa menjadi lemah lembut dan rendah hati tidak berarti kita tidak boleh marah. Ketika seseorang menipu orang lain dan membawanya menjauhi kebenaran dan gereja, kita tidak boleh tinggal diam. Sebaliknya kita harus dengan penuh kekuatan mempertahankan kebenaran dan dengan berani berdiri kokoh untuk menghadapi orang yang menyesatkan jemaat. Pendeknya, kita tidak boleh berkompromi dalam perkara kebenaran, agar kebenaran itu tidak menyimpang dan kesatuan gereja hancur.

Di sisi lain, kita tidak boleh kehilangan

kesabaran dalam perkara-perkara yang tidak bersangkutan paut dengan kebenaran:

"Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang! Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan."(Rm. 12:17-19)

Lemah lembut dan rendah hati berarti mampu dan rela kehilangan dan dimanfaatkan dalam keadaan yang tidak bersangkutan paut dengan kebenaran. Ketika kita menyadari arti lemah lembut yang sesungguhnya, kita akan dapat mempertahankan kebenaran; gereja akan disatukan dalam kebenaran.

3 KESABARAN

Kesabaran jemaat juga dapat mendorong kesatuan gereja.

Iri hati, perseteruan, kritik, dan sikap menghakimi tidak dapat dihindari dalam gereja,

*Dan berusaha memelihara kesatuan Roh
oleh ikatan damai sejahtera:*

Efesus 4:3

karena kita hanyalah manusia. Walaupun kita mungkin bertanya-tanya bagaimana bisa hal-hal ini terjadi di dalam gereja sejati milik Allah, hal ini tidak boleh menyebabkan kita meragukan gereja. Semua perkara-perkara negatif ini masih muncul karena tingkat kerohanian jemaat sangat bervariasi: beberapa masih bayi yang rentan dengan iri hati dan perseteruan (1Kor. 3:1-3); sebagian masih anak-anak yang mudah tertipu daya (Ef. 4:14) tetapi ada juga jemaat yang rohaninya telah matang dan mampu membedakan baik dan jahat (Ibr. 5:14).

Mari kita tidak berdebat panjang lebar dengan jemaat yang lebih lemah, tetapi membimbing mereka dalam kebenaran dengan sabar seperti orang tua kepada anaknya, agar mereka dapat bertumbuh dalam kebenaran. Apabila kita semua telah matang dan dewasa secara rohani, gereja akan mencapai kesatuannya dalam kebenaran.

4 KASIH

Kasih di antara jemaat akan mendorong kesatuan gereja.

Ketika kita bertemu dengan jemaat yang lemah, tidak saja kita harus sabar, kita juga harus membantu mereka bertumbuh.

Tuhan Yesus berkata, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu." (Mat. 5:39). Orang yang disebutkan di sini menunjukkan orang yang belum dewasa

rohaninya. Ketika ia menampar pipi kanan kita, mari kita tidak melawannya, tetapi sebaliknya, mengambil sikap sabar dan tidak membalas. Kita juga diajarkan untuk memberinya juga pipi kiri – apakah maksudnya? Dari bagian ayat selanjutnya kita dapat memahami artinya. Tuhan Yesus berkata, "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Dengan kata lain, kita harus membalas kejahatan dengan kebaikan – ini jauh lebih sulit daripada sekadar memberi pipi lainnya untuk ditampar.

Di Alkitab, seorang perwira menampar Yesus dan berkata, "Begitukah jawab-Mu kepada Imam Besar?" Yesus menjawabnya, "Jikalau kata-Ku itu salah, tunjukkanlah salahnya, tetapi jikalau kata-Ku itu benar, mengapakah engkau menampar Aku?" Setelah ditampar, Yesus tidak membalasnya, tetapi si jahat terus menganiaya Yesus. Pada akhirnya, Yesus disalibkan. Tetapi di tengah-tengah penderitaan hebat, Yesus masih berdoa kepada Bapa, "" Oleh karena kasih, Tuhan Yesus mengampuni orang-orang yang menganiaya diri-Nya.

Di dalam gereja, kita harus belajar untuk bersabar dengan orang-orang yang berbuat jahat kepada kita, bahkan apabila mereka "meminta lengan setelah diberi jari". Kiranya kita tidak melawan mereka, tetapi sebaliknya percaya bahwa "pembalasan itu adalah hak [Allah]". Mungkin akan tiba waktunya Allah menyentuh hati mereka dan mereka bertobat.

Kita yakin bahwa hanya kasih yang dapat meluluhkan setiap kesulitan. Misalnya, di dalam sejarah kasih Kristus memberikan sumbangsih dihapuskannya perbudakan; karena itu kita harus memaklumi kelemahan

orang lain melalui kasih dan menuntun mereka dalam jalan kebenaran. Hal ini akan mendorong kesatuan dalam kebenaran, yang pada akhirnya, menggalakkan pertumbuhan gereja.

5 KEDAMAIAAN

Apabila jemaat berusaha hidup damai satu dengan lainnya, akan ada kesatuan gereja.

Ketika seseorang menyinggung perasaan kita, tidak saja kita harus memaklumi ketidaktahuannya oleh karena kasih, kita juga harus berbicara kepadanya dalam kedamaian.

Tuhan Yesus berkata, "Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali." (Mat. 18:15). Seperti inilah kita harus mengejar keharmonisan dengan sikap damai.

Apabila orang yang menyerang kita tidak mau mendengarkan nasihat, janganlah menyerah. Ajaklah satu atau dua saudara yang kerohaniannya matang bersama-sama untuk menasihatinya, agar oleh keterangan dua atau tiga saksi setiap perkara tidak disangsikan (Mat. 18:16). Ada cara yang lebih positif dalam menghadapi konflik. Lebih lanjut, apabila orang yang menyerang kita berkeras hati dan tetap tidak mau mendengarkan nasihat, maka kita harus menyampaikan hal itu kepada gereja dan membiarkan gereja menangani perkara itu (Mat. 18:17). Kita harus menjaga agar ketidaksepahaman atau konflik itu sampai ke pengadilan sekular, apalagi sampai diberitakan di masyarakat, yang tidak memahami duduk

perkaranya, sehingga mengambil prasangka yang keliru (1Kor. 6:1-8). Mempercayakan pemecahan masalah kepada pihak ketiga di luar gereja adalah cerminan ketidakpercayaan dan ketidakhormatan kepada gereja.

Kita harus percaya kepada gereja seperti yang Tuhan Yesus katakan, "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga." (Mat. 18:18). Gereja adalah tubuh Kristus, dan berbeda dari organisasi kemasyarakatan lain. Allah mempercayakan kekuasaan rohani kepada gereja sehingga gereja dapat membaptis orang-orang untuk pengampunan dosa, dan juga memegang kuasa untuk memelihara murid-murid di dalam gereja.

Kita harus waspada dengan tanda-tanda peringatan. Orang yang dibutakan oleh dosa senang menyebarluaskan kepada masyarakat umum. Berpikir bahwa setiap kesalahpahaman dapat dipecahkan melalui media sosial adalah sebuah perangkap Iblis. Orang yang telah dibutakan dosa tidak mau menerima nasihat apa pun yang disampaikan oleh saudara-saudari seiman, dan mereka tidak menyukai cara gereja menangani perkara yang menyangkut diri mereka. Sebaliknya, mereka berusaha membuat keributan di media sosial dengan menunjukkan sebuah versi penjelasan gereja yang menyesatkan, sehingga jemaat-jemaat lain terseret oleh si jahat.

Karena itu Tuhan Yesus berkata, "Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia

sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai.” (Mat. 18:17)

Ketika ada konflik di antara jemaat, semua orang harus taat pada pengajaran Tuhan dalam menangani perkara seperti itu. Kita yakin dengan setulusnya bahwa ini adalah cara untuk mencapai kesatuan gereja.

KESIMPULAN

Setelah Paulus menyampaikan lima hal penting yang mendorong kesatuan gereja, ia memberikan nasihat berikut, “berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.”

Kesatuan gereja adalah sebuah berkat indah yang dikaruniakan Roh Kudus kepada kita. Namun, kesatuan ini sulit dipelihara dan bahkan mungkin juga mudah hilang. Kita harus melakukan yang terbaik untuk menjaganya. Sama seperti pasangan suami-istri mempunyai tanggung jawab untuk memelihara pernikahan yang Allah berikan kepada mereka, sudah seharusnya kita melakukan yang terbaik untuk menjaga kesatuan gereja.

Bagaimanakah kita menjaga kesatuan gereja sebaik mungkin? Dengan bersandar pada Roh Kudus, dan tidak pada kehendak manusia. Ketika seorang manusia tidak mengikuti kemuliaan Allah, ia akan menjadi

congkak dan membenarkan diri sendiri, dan ia akan mewujudkan iri hati dan persengketaan dalam hatinya dengan berbagai cara (Rm. 3:23; Yak. 3:14-18). Karena itu, kita harus bersandar dengan doa dan taat pada pimpinan Roh Kudus. Roh Kudus akan memungkinkan kita untuk melampaui kelemahan-kelemahan dalam diri kita, membantu kita untuk berubah dan belajar rendah hati, lemah lembut, sabar, mengasihi, dan berdamai. Dengan demikian barulah kita dapat menjaga kesatuan gereja. Melalui proses ini, kita akan memahami kuasa Roh Kudus lebih mendalam dan bersandar pada-Nya untuk berjaga-jaga terhadap tipu daya Iblis. Sementara itu juga, kita harus berusaha untuk belajar dan memahami Alkitab, meneladani Yesus dalam menggunakan firman Allah untuk mengalahkan Iblis, memegang teguh kebenaran dan sejalan dengan gereja sejati. Dengan demikian, Iblis tidak akan dapat bekerja.

Ketika gereja bersatu, gereja akan membuat lompatan-lompatan pertumbuhan. Kita akan menikmati pengalaman yang sama seperti gereja di Yerusalem – kita akan dipelihara oleh Roh Kudus untuk bersatu sebagai satu kesatuan dan disukai oleh banyak orang. Dan Tuhan akan menambahkan jumlah orang-orang yang diselamatkan ke dalam gereja (Kis. 2:46-47).





BERJALAN DI JALAN YANG LAMA

Manna

"Beginilah firman TUHAN: "Ambillah tempatmu di jalan-jalan dan lihatlah, tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu kala, di manakah jalan yang baik, tempuhlah itu." (Yer. 6:16a)

Mengapa Tuhan mendesak bangsa Israel untuk berjalan di jalan yang dahulu kala? Bukankah yang baru lebih baik? Tuhan menjawab, "dengan demikian jiwamu mendapat ketenangan." (Yer. 6:16b) Kita akan mendapatkan ketenangan apabila kita berjalan di jalan yang lama. Kita kemudian dapat bertanya, apakah jalan-jalan yang lama? Apakah semua jalan yang lama menuju kepada yang baik?

Kadang-kadang, jalan-jalan lama ini bagus, tetapi kita tidak lagi dapat kembali menggunakannya. Seiring bertambahnya usia kita, secara jasmani kita hanya dapat melakukan sebagian hal-hal yang dahulu kita lakukan, dan kita menyadari bahwa walaupun kita dapat mengenang masa lalu yang indah, kita tidak dapat kembali ke masa itu. Lalu ada pula jalan-jalan lama yang mungkin bukan jalan yang baik. Orang yang menyembah berhala mungkin berkata, "Kakek saya menyembah patung-patung ini. Kami sudah menyembah patung turun temurun!" Tentu saja, jalan lama ini bukan jalan yang baik. Lalu apakah jalan-jalan lama yang baik?

"Aku teringat kepada kasihmu pada masa mudamu, kepada cintamu pada waktu engkau menjadi pengantin, bagaimana engkau mengikuti Aku di padang gurun, di negeri yang tiada tetaburannya."

(Yer. 2:2b)

Masa di padang gurun yang manakah yang dimaksud Allah? Lagi pula, tak terbilang banyaknya orang Israel yang tewas karena tidak mempunyai iman. Sesungguhnya, Allah

merujuk pada waktu mereka meninggalkan Mesir Keluaran 24 mencatat bagaimana bangsa Israel berkumpul di kaki Gunung Sinai, dan Musa mengajarkan firman Allah kepada mereka (Kel. 24:3), dan mereka menjawab, "Diambilnyalah kitab perjanjian itu, lalu dibacakannya dengan didengar oleh bangsa itu dan mereka berkata: "Segala firman TUHAN akan kami lakukan dan akan kami dengarkan."" (Kel. 24:7). Allah mengadakan perjanjian dengan mereka (Kel. 24:8-10), dan para pemimpin naik ke atas gunung di mana mereka melihat Allah dan makan dan minum bersama-Nya (Kel. 24:9-11).

Ini adalah awal perjanjian mereka dengan Allah. Ini adalah iman yang tak bercela, kudus, dan murni, yang disebutkan Allah sebagai cinta pertama (Yer. 2:2) Sebagian orang berpendapat bahwa cinta pertama adalah masanya segala

sesuatu di sekitar Anda berubah menjadi indah. Seperti itulah iman bangsa Israel mula-mula; walaupun mereka tidak mempunyai apa-apa di padang gurun, "di negeri yang tiada tetaburannya", tetapi mata mereka tertuju kepada Allah, dan hati mereka adalah milik Allah.

Hari ini, Allah menginginkan kita untuk kembali ke jalan yang dahulu kala, tempat jalan yang baik pada iman kita. Seperti iman jemaat mula-mula di Alkitab, iman para pendahulu kita, atau iman pribadi kita ketika kita baru percaya. Di saat itu, kita tidak mempunyai apa-apa, tetapi kita memiliki hal yang berharga, karena mata kita hanya tertuju kepada Allah. Dengan merenungkan hal ini, mari kita menelusuri tiga bidang iman yang harus kita jalankan di jalan yang lama.



Kembalilah ke masa dimana mata kita hanya tertuju kepada Allah

JALAN KEBENARAN

Pertama, kita harus berjalan di jalan kebenaran. Apakah jalan ini, dan mengapa kita harus kembali ke jalan yang dahulu kala ini? Di masa Nabi Yeremia, bangsa Israel tidak menyadari bahwa mereka akan segera diserang oleh bangsa Babel. Nabi-nabi palsu masih menebarkan pesan damai, sehingga Allah segera memanggil mereka untuk kembali ke jalan yang dahulu kala, kepada hukum yang Allah berikan kepada mereka di dalam perjanjian yang pertama.

Hari ini, kita juga menghadapi masa-masa genting. Rasul Paulus telah memperingatkan kita bahwa di hari-hari terakhir akan ada orang-orang yang merusak dan menolak kebenaran. Mereka tidak akan mendengarkan pengajaran yang sehat, tetapi akan mengumpulkan guru-guru bagi mereka sendiri untuk menggaruk telinga mereka yang gatal. Penting bagi kita untuk tidak terpengaruh oleh mereka.

Sekarang, bagaimanakah kita menentukan jalan lama yang benar?

*“...yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru.”
(Ef. 2:20)*

Paulus mengingatkan mereka bahwa gereja Allah didirikan di atas dasar para rasul dan Yesus Kristus sebagai batu penjurunya, karena Ia adalah pesan utama seluruh isi Alkitab. Karena itu, para rasul menyediakan jawaban

bagi pertanyaan kita: dari Alkitab-lah kita dapat melihat jalan lama yang benar.

Namun hari ini, banyak orang meragukan Alkitab. Sebagian orang berkata bahwa Perjanjian Baru hanyalah sekadar catatan para rasul, sementara lainnya menyatakan bahwa Perjanjian Lama hanyalah bayangan hal-hal yang akan datang, sehingga tidak perlu dibaca. Tetapi kita percaya bahwa Alkitab adalah tolok ukur yang digunakan untuk menilai ajaran-ajaran apa pun. Kita harus kembali kepada Alkitab sebagai dasar seluruh doktrin.

Di Yeremia 6:16, Allah memanggil umatnya untuk mencari jalan yang dahulu kala dengan hati-hati. Pertama, mereka harus berdiri di jalan itu dan melihat, karena mereka tidak boleh bertanya tentang jalan yang benar sebelum pergi mencarinya. Lalu, mereka harus bertanya di manakah jalan yang baik, karena jalan yang lama mungkin telah lama ditinggalkan, bahkan dilupakan. Jalan-jalan ini mungkin sulit ditemukan, dan ditutupi oleh ilalang. Orang-orang harus mencari dengan tekun sebelum menjalaninya. Kalau tidak, mereka dapat mengambil jalan yang salah.

Gereja para rasul mempunyai ketekunan yang luar biasa dalam kebenaran. Kisah Para Rasul pasal 2 mencatat bagaimana jemaat pertama berkumpul setiap hari di Bait Allah untuk mendengarkan ajaran para rasul. Pada pendahulu kita di Gereja Yesus Sejati juga dengan tekun meneliti kebenaran; motto mereka adalah kembali ke jalan-jalan yang dahulu kala, ke gereja para rasul. Menurut catatan para pekerja awal, Gereja Yesus Sejati sudah menjalankan semua lima doktrin:

baptian air, basuh kaki, Perjamuan Kudus, Roh Kudus, dan Hari Sabat, sebelum tahun 1920. Walaupun pengertian mereka tentang doktrin-doktrin ini mungkin tidak menyeluruh, mereka menyadari bahwa ini adalah pengajaran para rasul yang penting untuk keselamatan. Mereka juga sangat teliti dengan kebenaran, Seperti jemaat di Berea, mereka menyelidiki Alkitab untuk mempelajari apakah yang mereka beritakan sesuai dengan Alkitab.

“Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis.”

(2Tes. 2:15)

Walaupun kita tidak menerima ajaran-ajaran ini secara langsung dari para rasul, kita telah menerimanya melalui surat-surat mereka di Perjanjian Baru. Sayangnya, ada jemaat di masa sekarang yang tidak lagi menerima ajaran-ajaran ini. Mereka menentangnya secara terbuka dan mempertanyakan ajaran-ajaran ini.

Di Matius pasal 13, Yesus menyebutkan perumpamaan tentang orang yang menemukan harta karun di ladang dan menjual segala miliknya untuk membeli ladang itu. Ketika pertama kita percaya, kita sama seperti orang ini; kita melihat kebenaran yang baru saja kita temukan seperti harta karun. Kita sangat bersemangat dan berusaha memastikan apakah ajaran-ajaran ini alkitabiah. Tetapi sekarang apakah kita masih melihatnya sebagai harta karun, atau apakah kita hanya melihat

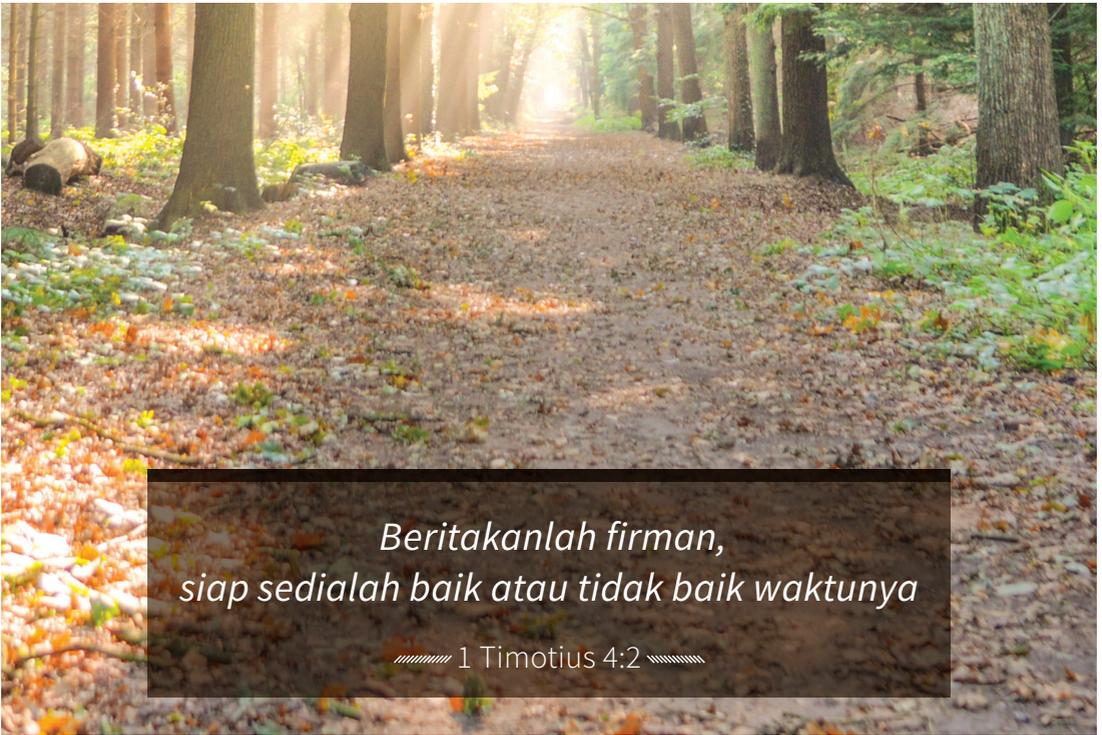
ladang yang penuh rumput? Kita harus terus memegang teguh ajaran-ajaran yang telah kita terima.

JALAN PENGABARAN INJIL

Kedua, kita harus berjalan di jalan pengabaran injil. Sebelum Tuhan Yesus naik ke surga, Ia menyuruh murid-murid-Nya untuk memberitakan injil. Gereja para rasul menjawab panggilan amanat ini: para rasul memberitakan injil dengan berani (Kis. 4:13), dan walaupun dianiaya, orang-orang percaya pergi ke segala penjuru untuk memberitakan injil (Kis. 8:4). Mereka menginjil ke seluruh Yerusalem, Yudea, Samaria, Antiokhia, bahkan sampai ke Roma. Bapa gereja, Tertullian berkata, “darah martir adalah benih gereja,” menjadi kesaksian bagaimana gereja berkembang di atas darah orang-orang yang bersaksi dan menyerahkan hidup mereka demi Tuhan Yesus Kristus.

Semangat yang sama ditunjukkan di masa-masa awal Gereja Yesus Sejati. Di masa itu, pertumbuhan gereja kita sangat pesat. Jemaat kita pergi berjalan kaki atau dengan kapal laut, kadang-kadang tanpa makanan atau tempat bermalam. Ke mana pun mereka pergi, mereka memberitakan injil dan mendirikan gereja. Sebuah artikel yang menceritakan perjalanan sembilan bulan di tahun 1920 merincikan bagaimana jemaat kita mendirikan 42 gereja.

Ketika pertama kali kita percaya, kita bersemangat memberitakan injil, baik ke teman, rekan sekolah, orang tua, rekan kerja, atau siapa saja yang mau mendengar. Namun ketika tidak ada orang yang percaya dengan



*Beritakanlah firman,
siap sedialah baik atau tidak baik waktunya*

1 Timotius 4:2

pemberitaan kita, semangat kita mengendur. Kita sama seperti Nabi Yeremia yang putus asa memberitakan firman Allah. Tuhan mengutusNya untuk memperingatkan umatNya, tetapi tidak ada yang mendengar dan percaya kepadanya. Mereka bahkan mengolok-olok dan mentertawakannya. Yeremia patah arang dan menutup mulutnya, tidak mau lagi memperingatkan mereka. “Aku tidak mau mengingat Dia dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi namaNya” (Yer. 20:9a). Mungkin Yeremia berpikir, “mengapa aku harus terus memperingatkan mereka? Aku hanya akan jadi tertawaan.” Namun apakah akhirnya ia berhenti? “dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah

untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup.” (Yer. 20:9b)

Walaupun Yeremia tidak mau lagi berbicara kepada umat Allah, ia tidak sanggup menahan firman Allah dalam dirinya.

*“Aduh, dadaku, dadaku! Aku menggeliat
sakit! Aduh, dinding jantungku!
Jantungku berdebar-debar, aku
tidak dapat berdiam diri, sebab aku
mendengar bunyi sangkakala,
pekik perang.”*

(Yer. 4:19)

Bangsa Babel belum sampai di tepi perbatasan, tetapi Yeremia sudah mendengar suara sangkakala dan pekikan perang dalam

jiwanya. Ia menyadari bahwa umat Allah dapat binasa apabila ia tetap tinggal diam. Bagaimana mungkin ia dapat menahan firman Allah dari mereka?

Di waktu Perang Dunia Kedua, ada gereja kecil di Jerman yang mengadakan kebaktian. Di belakang gereja ada rel kereta yang membentang. Setiap hari Minggu pagi, jemaat gereja mendengar peluit kereta-kereta yang melewati rel itu. Tetapi di suatu hari Minggu, mereka mendengar sesuatu yang berbeda: ada suara-suara tangisan dari kereta yang melewati gereja itu. Belakangan mereka menyadari bahwa kereta itu mengangkut orang-orang Yahudi ke tempat tahanan. Setiap minggu kereta membunyikan peluit. Semua jemaat merasa takut dengan suara itu karena orang-orang Yahudi akan berseru-seru kepada mereka, "Tolong! Tolong kami!" Karena jemaat merasa tidak berdaya menolong orang-orang Yahudi itu, mereka memilih untuk menutup telinga. Jadi setiap kali kereta lewat, mereka akan bernyanyi keras-keras untuk menutupi seruan-seruan orang Yahudi.

Seperti mereka, kita mendengarkan seruan-seruan dari orang-orang di seluruh dunia. Apakah kita juga akan menutup telinga kita? Atau apakah kita akan meneladani Yeremia, tidak sanggup menahan firman Allah? Paulus mendorong Timotius dengan cara yang sama: "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya." (2Tim. 4:2a)

Seringkali, pengajaran injil dipandang sebelah mata oleh orang-orang dunia, terutama dalam masyarakat modern. Tidak saja kita yang sibuk, tetapi orang-orang dunia juga sangat sibuk, dan sulit menemukan orang yang

mempunyai waktu untuk mendengarkan pesan injil. Tetapi, apabila kita tidak memberitakan injil, baik atau tidak baik waktunya, kita akan kehilangan kesempatan untuk memberitakan injil.

Ada seorang jemaat yang pergi ke laboratorium di kantornya untuk bekerja. Ia sudah lama tidak masuk ke sana, dan ketika itu ia bertemu seorang rekan yang memulai sebuah percakapan dengannya. Di masa lalu, ia mengira rekan itu tidak tertarik berbicara tentang agama. Namun pada waktu itu ia terkejut bahwa rekan itu mulai membaca Alkitab dan merasa bahwa pesan yang disampaikan Alkitab sangat baik. Rekan itu bahkan bertanya, "Di manakah gerejamu?", sehingga ia mengajaknya mengikuti KKR.

Keadaan dapat berubah, dan begitu juga pola pikiran orang-orang yang kita injili. Orang yang dahulu tidak tertarik dapat berubah berminat dengan injil di saat ini. Pertanyaannya, apakah kita ada saat mereka siap mendengar? Karena itu, mari kita menyalakan kembali semangat penginjilan untuk memberitakan injil kepada teman-teman kita dan mengajak mereka ke gereja.

JALAN DOA

Ketiga, kita harus berjalan di jalan doa yang dahulu kala. Gereja para rasul senantiasa menjunjung dan menekankan doa, terutama doa memohon Roh Kudus. Para rasul menunggu dan berdoa memohon Roh Kudus sebelum menjalankan pekerjaan Allah. Ketika jemaat di Samaria belum menerima Roh Kudus, gereja mengutus para rasul untuk mendoakan mereka. Di Efesus, pertanyaan pertama yang

diajukan Paulus adalah apakah jemaat telah menerima Roh Kudus. Bagi jemaat awal, Roh Kudus adalah perkara paling penting dalam perjalanan Kristiani mereka.

Di Yesaya 60:17, Allah berkata, "Sebagai ganti tembaga Aku akan membawa emas, dan sebagai ganti besi Aku akan membawa perak, sebagai ganti kayu, tembaga, dan sebagai ganti batu, besi." Allah memberitahukan kita bahwa Ia meninggikan yang rendah, sehingga Ia memberikan Roh Kudus kepada kita untuk membantu kita menjadi orang yang lebih baik.

Kita yakin bahwa berdoa memohon Roh Kudus sangatlah penting. Tetapi seiring berjalannya waktu, doa menjadi sulit dan kehilangan bobotnya. Kadang-kadang kita menghibur diri dengan mengira bahwa Tuhan pada akhirnya akan memberikan Roh Kudus sebelum kita meninggal. Walaupun memang ada kesaksian seorang saudara yang menerima Roh Kudus tepat sebelum ia meninggal, ada juga tak terbilang banyaknya saudara-

saudari yang wafat tanpa kita ketahui apakah mempunyai Roh Kudus atau tidak. Kita yang masih hidup tidak boleh mengabaikan perkara yang sedemikian penting dan bersantai-santai berdoa memohon Roh Kudus.

Apabila kita mengenang masa ketika pertama kali kita percaya, kita ingat bagaimana kita biasanya berdoa dengan ketekunan dan ketulusan. Kita hanya mempunyai satu hal dalam pikiran: menerima Roh Kudus. Bagaimana dengan sekarang? Mari kita kembali ke jalan yang dahulu kala. Mari kita menyalakan kembali semangat yang dahulu, dan berdoa dengan tekun memohon Roh Kudus yang Allah janjikan. Ibrani 10:35-36 menasihati kita: "Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya. Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu."



Ingatlah betapa tekunnya kita berdoa,
di masa awal kita menjadi percaya

JANGAN TINGGIKAN DIRIMU

cleftforme – Singapura





Ada waktu dalam hidup ketika kita bertemu dengan orang-orang angkuh, yang memandangi diri mereka terlalu tinggi. Mungkin dia adalah seorang karyawan yang berlagak seperti bos di kantor, atau “orang bijak” di kelas. Mungkin mereka memang pantasnya dihormati karena pencapaian mereka dan kita mungkin merasa iri. Atau mungkin juga mereka menipu diri dengan mengira bahwa apabila mereka mengangkat diri sendiri tinggi-tinggi, orang-orang di sekitar mereka juga harus melakukannya. Tampaknya hal ini juga terjadi dua ribu tahun yang lalu, karena Yesus memperingatkan orang-orang seperti ini di dalam salah satu perumpamaannya (Luk. 14:7-11).

MEMILIH TEMPAT-TEMPAT TERBAIK

Karena Yesus melihat, bahwa tamu-tamu berusaha menduduki tempat-tempat kehormatan, Ia mengatakan perumpamaan ini kepada mereka: “Kalau seorang mengundang engkau ke pesta perkawinan, janganlah duduk di tempat kehormatan, sebab mungkin orang itu telah mengundang seorang yang lebih terhormat dari padamu, supaya orang itu, yang mengundang engkau dan dia, jangan datang dan berkata kepadamu: Berilah tempat ini kepada orang itu. Lalu engkau dengan malu harus pergi duduk di tempat yang paling rendah.”

(Luk 14:7-9)

Menurut adat kebiasaan orang Yahudi, apabila diadakan sebuah perjamuan, tuan rumah akan duduk di kursi paling depan. Kursi-kursi di sebelah tuan rumah disediakan untuk tamu-tamu yang paling ia hormati. Ini tampak nyata bahkan di Perjanjian Lama, ketika pertama kalinya Samuel bertemu dengan Saul muda dan membawanya ke sebuah perjamuan. Samuel menempatkannya duduk di “tempat kehormatan di antara mereka yang diundang” (1Sam. 9:22) setelah Allah menyatakan kepada Samuel bahwa Saul akan menjadi raja pertama bangsa Israel.

Perumpamaan di atas menunjukkan bagaimana seseorang memilih baginya sendiri tempat yang terbaik, tanpa menunggu tuan rumah mengundangnya. Ia mengambil keputusan ini bukan karena kursi-kursi lain telah ditempati, tetapi karena ia mengira dirinya adalah orang yang paling dihormati di antara tamu-tamu yang lain. Jadi secara alami ia merasa layak memperoleh kursi di sebelah tuan rumah.

Walaupun Yesus tidak menyebutkan siapa saja tamu yang diundang, hal yang menarik adalah “tempat kehormatan” di perumpamaan itu menunjukkan “tempat-tempat kehormatan” yang biasanya diduduki oleh orang-orang Farisi dan para ahli Taurat ketika mereka mengunjungi perjamuan-perjamuan seperti ini. Sebagai pengajar Hukum Taurat dan sebagian di antara mereka adalah pemimpin rumah ibadat, mereka memegang pengaruh penting di antara masyarakat Yahudi. Jadi mereka merasa sudah sepatutnya tempat-tempat kehormatan itu disediakan bagi mereka, sama seperti tempat

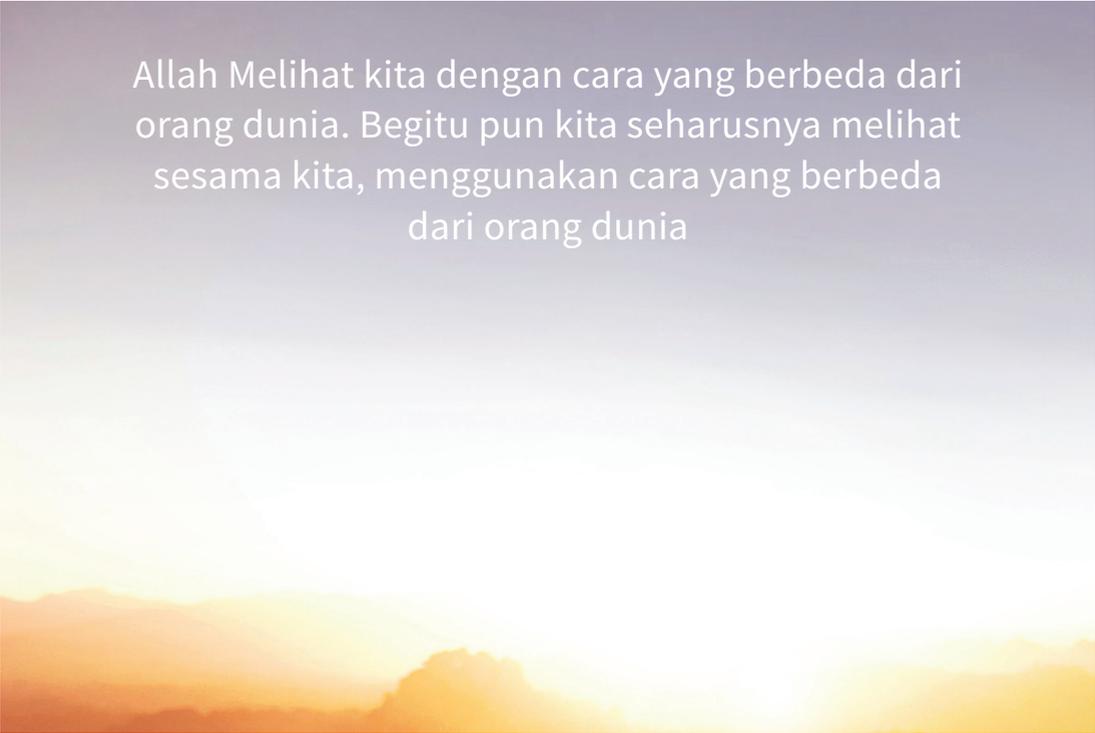
parkir di depan gedung hanya diperuntukkan bagi orang-orang VIP.

Namun bagi Yesus, orang-orang terpandang di masyarakat ini yang sering disebut rabi (Mat. 23:7) bukanlah orang-orang yang terpuji, karena mereka hanya tampak terhormat di antara manusia, tetapi dalam hati mereka penuh dengan kemunafikan dan pelanggaran (Mat. 23:28). Walaupun orang-orang Farisi memandang diri mereka sebagai kalangan yang terhormat di antara bangsa Yahudi, tetapi di mata Yesus mereka adalah “keturunan ular beludak” yang sepatutnya dihukum di neraka (Mat. 23:33). Mungkin di mata manusia mereka mulia, tetapi mereka terkutuk di hadapan Yesus.

CARA KITA BERPIKIR

Serupa dengan karakter yang disebutkan di dalam perumpamaan itu, kesalahan orang-orang Farisi ada pada prasangka mereka bahwa tuan rumah akan memuliakan mereka, seperti mereka dihormati di antara masyarakat. Hari ini, kesalahan serupa dapat ditemukan dalam diri kita. Ketika kita pergi ke gereja, apakah kita memandang diri kita lebih baik daripada saudara-saudari seiman, dan lebih layak di hadapan Allah?

Kita tahu bahwa kita harus memperlakukan saudara-saudari kita sejajar sebagai anak-anak Allah. Namun bahaya muncul ketika kita membiarkan prinsip-prinsip duniawi menyusupi pikiran kita. Organisasi sekular menjunjung tinggi pekerja yang berkinerja tinggi dan berorientasi hasil, dan pekerjaan bergengsi lebih dicari daripada pekerjaan-



Allah Melihat kita dengan cara yang berbeda dari orang dunia. Begitu pun kita seharusnya melihat sesama kita, menggunakan cara yang berbeda dari orang dunia

pekerjaan “di balik layar”, seperti perbedaan antara penyanyi yang ada di depan panggung dan penulis lagu yang tersembunyi.

Begitu juga, gereja mempunyai banyak ragam pekerjaan yang harus kita isi. Namun apabila kita tidak berhati-hati, kita dapat membawa konsep-konsep duniawi ke dalam gereja. Misalnya, kita dapat merasa diri kita lebih baik daripada jemaat lain, dan ketika gereja memberikan jemaat itu tugas sementara kita tidak, kita menjadi kecewa. Kita mungkin menyangka kita dapat melakukan pekerjaan lebih baik daripada orang lain. Kita mungkin menganggap Allah akan lebih berkenan apabila kita melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tampak lebih penting seperti berkhotbah, ketimbang pekerjaan-pekerjaan

yang kelihatannya kurang mulia seperti membersihkan wc atau memperbaiki talang gereja yang bocor. Berusaha memperoleh perkenanan Allah tidak salah, tetapi yang salah adalah apabila kita mengira bahwa Allah berkenan kepada manusia dengan cara yang sama seperti orang-orang di dunia.

CARA BERPIKIR YANG BENAR

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

(Rm. 12:2)

Dengan Bijak

“Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.” (Rm. 12:3)

Ketika kita datang ke rumah Tuhan, kita harus memahami bahwa Allah melihat dengan cara yang berbeda dari orang-orang di dunia. Seringkali kita jatuh ke dalam perangkap pemikiran yang memandang diri sendiri terlalu tinggi, karena fokus kita tidak pada apa yang dipikirkan Allah, tetapi pada pikiran kita sendiri yang dibentuk oleh interaksi kita di masyarakat. Jadi bagaimanakah kita memperbaiki pikiran kita agar dapat mengikuti kehendak Allah?

Dengan Merendahkan Diri

“Tetapi, apabila engkau diundang, pergilah duduk di tempat yang paling rendah. Mungkin tuan rumah akan datang dan berkata kepadamu: Sahabat, silakan duduk di depan. Dan dengan demikian engkau akan menerima hormat di depan mata semua tamu yang lain.” (Luk .14:10)

Yesus mengajarkan kita tentang sikap yang harus kita pegang ketika diundang ke sebuah perjamuan. Kita harus mengambil tempat yang paling rendah, daripada mengira diri kita lebih terhormat dan mengambil tempat yang paling mulia. Pandangan pribadi dan juga orang lain kepada diri kita tidak boleh sampai mempengaruhi kita. Tuan rumah-lah yang berhak memutuskan siapa yang lebih terhormat dalam perjamuan itu. Kita harus membiarkan keputusan ini pada Allah dan tetap rendah hati, seberapa pun banyaknya pelayanan yang telah kita lakukan bagi-Nya.

Ketika melayani Allah, kita harus ingat bahwa talenta dan kemampuan kita adalah anugerah Allah menurut maksud dan tujuannya. Kita juga tidak boleh memegang anggapan bahwa beberapa jenis pekerjaan kudus lebih mulia dari yang lain, karena Allah tidak memandangnya seperti cara-cara duniawi. Dalam melayani Allah, semua pekerjaan harus diperlakukan sama pentingnya dan dilakukan dengan rendah hati.

Tanpa Mengharapkan Imbalan

“Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.” (Luk 17:10)

Setelah pekerjaan kita selesai, kita tidak boleh menjunjung tinggi diri sendiri dan

mengharapkan imbalan. Ketika melayani, kita tidak boleh berpusat pada imbalan kehormatan dan kemuliaan dari Allah. Apabila begitu, kita mungkin dapat menjadi angkuh. Sebaliknya, terapkanlah pengajaran Tuhan Yesus Kristus dan mengingatkan diri sendiri: “Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.”

MERENDAHKAN DIRI DAN KEMUDIAN DIMULIAKAN

“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, (Fil 2:5-9)

Yesus datang sebagai Allah yang menjadi manusia, dan perbuatan ini sepantasnya dihargai dan dimuliakan oleh manusia. Namun Yesus tidak mau dinodai oleh prinsip-prinsip ini dan menganggap tidak menganggap diri-Nya lebih mulia daripada orang lain. Sebaliknya, Ia tetap rendah hati dalam pelayanan-Nya hingga waktu kematian-Nya. Yesus tahu betul

bahwa kehendak Allah berlawanan dengan keinginan-keinginan dunia. Karena kerendahan hati dan ketaatan-Nya, Bapa memuliakan Yesus di tempat yang paling terhormat, di sebelah kanan-Nya.

Yesus telah menetapkan tolok ukur bagi kita; Ia telah menunjukkan bahwa kita harus tetap rendah hati. Kita harus mengikuti teladan ini dan tidak mencampurkan prinsip-prinsip duniawi dengan kehendak Allah. Mari kita memperbarui pikiran kita dan “rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya.” (1Ptr. 5:5-6)

“Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.”
(Luk. 14:11)

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudarai.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan
dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

DESEMBER 2017

NN	1,000,000
Tianggur Sinaga	940,000
Simarjati	500,000
Khiuk Yun Tina	250,000
NN	500,000
NN	300,000
Lim Tjing Pey	300,000
Inggrid Suhana	250,000

JANUARI 2018

NN	1,000,000
Simarjati	500,000
Tianggur Sinaga	545,000
NN	300,000
NN	389,600
Rendy Agus	129,000
Simarjati	500,000

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi





wartasejati